

**ANALISIS EFEKTIVITAS PENERAPAN KEBIJAKAN BARU BANK
INDONESIA MENGENAI PERUBAHAN BI RATE MENJADI
BI-7DAYS REPO RATE TERHADAP PERKEMBANGAN
INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2011-2020.**

Annisa Nofiesti Wandi¹⁾, Rita Yani Iyan²⁾, Any Widayatsari²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : annisanofriestiw@gmail.com

*Analysis Of The Effectiveness Of The Implemation Of Bank Indonesia's New Policy
Concerning BI Rate Change To BI 7-Days Repo Rate On Inflation
Development In Indonesia Period 2011-2020.*

ABSTRACT

This study aims to determine whether changes in Bank Indonesia's policy, namely changing the old benchmark interest rate of the BI Rate to a new benchmark rate, namely the BI 7-Days Repo Rate, which lasts from one month to one week, is more effective in suppressing and controlling inflation. in Indonesia. The data used in this study are quarterly data from 2011 to 2020. The analytical method used is descriptive quantitative and analyzed with the Vector Error Correction Model (VECM) approach using the computer statistical program Eviews version 10. The results of this study indicate that the old benchmark interest rate, namely the BI Rate, is considered ineffective in suppressing and controlling inflation in Indonesia. Meanwhile, Bank Indonesia, which changed its policy and set a new benchmark interest rate, namely the BI 7-Days Repo Rate, is considered effective in suppressing and controlling inflation in Indonesia.

Keywords: Effectiveness, BI Rate, BI 7-Days Repo Rate, Inflation

PENDAHULUAN

Pertumbuhan suatu negara merupakan tolak ukur untuk melihat bagaimana kemajuan negara tersebut. Terkhusus untuk negara Indonesia yang tengah berkembang saat ini, pertumbuhan ekonomi tentunya menjadi pusat perhatian. Tanpa variabel makroekonomi yang mendukung, kestabilan ekonomi tidak dapat diraih. Maka dari itu, stabilitas ekonomi merupakan hal penting yang harus selalu dijaga dan diiperhatikan agar indonesia bisa tetap stabil apalagi untuk menjaga agar perekonomian kita semakin tumbuh. Menurut Siregar, et al (2006) bahwa stabilitas ekonomi dapat dilihat dari dampak guncangan suatu variabel makroekonomi terhadap variabel makroekonomi yang lainnya. Apabila

dampak daripada suatu guncangan menyebabkan fluktuasi yang besar pada variabel ekonomi dan diperlukan waktu yang relatif lama untuk mencapai keseimbangan jangka panjang, maka dapat dikatakan bahwa stabilitas makroekonomi rentan terhadap perubahan. Jika sebaliknya apabila dampak guncangan menunjukkan fluktuasi yang kecil dan waktu untuk mencapai keseimbangan jangka panjang relatif tidak lama maka dapat dikatakan bahwa kondisi makroekonomi masih stabil. Menteri Keuangan Indonesia Ibu Sri Mulyani menyatakan bahwa stabilitas perekonomian Indonesia hingga semester I/2018 masih terjaga. Pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 5,27% yang merupakan pertumbuhan tertinggi sejak 2014.

Moneter adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi (Nopirin, 2016:51). Kebijakan Moneter ini memiliki fungsi sebagai senjata untuk mengatur jalannya perekonomian dan juga sebagai pengendali variabel ekonomi makro agar bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan dengan instrumen yang dimiliki oleh Kebijakan Moneter itu sendiri. Bank Sentral bertugas sebagai penentu kebijakan moneter. Bank Sentral yang independen dimulai ketika UU No.23 tahun 1999 yang kemudian diubah dengan UU No. 3 Tahun 2004 dan No. 6 Tahun 2009 tentang Bank Indonesia. Bank Sentral sebagai lembaga yang independen memiliki hak penuh untuk merumuskan dan melaksanakan setiap tugas dan juga wewenangnya. Status daripada Bank Sentral yang penting itu diperlukan agar Bank Indonesia dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai otoritas moneter secara lebih efektif dan efisien.

Bank Sentral memiliki satu tujuan tunggal yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai tukar rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua aspek yaitu kestabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa yang tercermin dalam perkembangan laju inflasi dan kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang asing. Perumusan tujuan tunggal ini dimaksudkan untuk memperjelas sasaran yang harus dicapai Bank Indonesia serta batas-batas tanggung jawabnya. Dengan demikian, tercapai atau tidaknya tujuan Bank Indonesia ini kelak akan dapat diukur dengan mudah. Untuk membantu kedua aspek ini, Bank Indonesia di didukung oleh 3 pilar dan ketiga bidang tugas tersebut perlu diintegrasikan agar tujuan mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah dapat dicapai secara efektif dan efisien. Ketiga pilar itu sendiri adalah : (a) Menetapkan dan melaksanakan Kebijakan Moneter, (b) Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, (c) Stabilitas Sistem Keuangan.

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin juga terdapat kenaikan tersebut tidak memiliki angka atau presentase yang sama. Yang intinya adalah kenaikan harga yang terus menerus selama periode tertentu, itulah inflasi (Nopirin, 2016:25). Jika harga turun maka itu akan berpengaruh pada tingkat inflasi karena inflasi adalah harga.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan bagi para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Akan tetapi dalam perjalanannya, BI Rate dinilai tidak efektif sebagai alat kebijakan moneter karena tidak berhasil mempengaruhi suku bunga deposito dan kredit. Sebab utamanya ialah *BI rate* yang terkait dengan SBI kebanyakan dibeli oleh perbankan dengan masa jatuh tempo yang lama yaitu 1 tahun. Jangka waktu ini dinilai relatif lama di pasar uang yang pergerakannya sangat dinamis dari hari ke hari bahkan jam ke jam atau menit ke menit. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrumen BI 7-day (Reverse) Repo Rate digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya

transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.

Dengan penggunaan instrumen BI 7-day (Reverse) Repo Rate sebagai suku bunga kebijakan baru, terdapat tiga dampak utama yang diharapkan. Pertama, menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga (Reverse) Repo Rate 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan. Kedua, meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Ketiga, terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antarbank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan. (www.bi.go.id)

Berikut adalah data Inflasi di Indonesia masih menggunakan suku bunga acuan lama yaitu BI Rate pada tahun 2011 sampai 2015 :

Tabel 1 Perkembangan Inflasi di Indonesia Menggunakan BI Rate tahun 2011-2015

No	Tahun	Kuartal	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)
1.	2011	I	6,65	6,75
		II	5,54	6,75
		III	4,61	6,75
		IV	3,79	6,00
2.	2012	I	3,97	5,75
		II	4,53	5,75
		III	4,31	5,75
		IV	4,30	5,75
3.	2013	I	5,90	5,75
		II	5,90	6,00
		III	8,40	7,25
		IV	8,38	7,50
4.	2014	I	7,32	7,50
		II	6,70	7,50
		III	4,53	7,50
		IV	8,36	7,50
5.	2015	I	6,38	7,50
		II	7,26	7,50
		III	6,83	7,50
		IV	3,35	7,50

Sumber: Bank Indonesia

Berikut adalah data Inflasi di Indonesia setelah diterapkan Suku Bunga acuan baru yaitu BI 7-Days Repo Rate pada tahun 2016 – 2020 :

Tabel 2 Perkembangan Inflasi di Indonesia Menggunakan BI-7Days Repo Rate tahun 2016-2020

No	Tahun	Kuartal	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)
1.	2016	III	3,07	5,00
		IV	3,02	4,75
		I	3,61	4,75
		II	4,37	4,75
2.	2017	III	3,72	4,25
		IV	3,61	4,25
		I	3,40	4,25
		II	3,12	5,25
3.	2018	III	2,88	5,75
		IV	3,13	6,00
		I	2,48	6,00
		II	3,28	6,00
4.	2019	III	3,39	5,25
		IV	2,72	5,00
		I	2,96	4,50
		II	2,96	4,50

Sumber: Bank Indonesia

Pada masa transisi atau perpindahan daripada BI Rate menjadi BI 7-Days Repo Rate, Bank Indonesia masih menggunakan suku bunga yang lama yakni BI Rate sebagai acuan kebijakan suku bunga baru. Banyak yang diharapkan oleh Bank Indonesia melalui kebijakan baru ini, khususnya untuk mencapai tujuan akhir daripada kebijakan moneter yaitu inflasi. Apakah dengan adanya kebijakan baru daripada penentuan suku bunga ini bias mengendalikan inflasi ataukah kebijakannya lama yakni BI Rate lebih efektif menekan atau mengendalikan laju inflasi? Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengangkat topik “ Analisis Efektivitas Penerapan Kebijakan Baru Bank Indonesia Mengenai Perubahan BI Rate Menjadi BI 7-Days Repo Rate Terhadap Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2020. “

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kebijakan baru daripada Bank Indonesia merubah BI Rate menjadi BI 7-Days Repo Rate itu efektif untuk menekan dan juga mengendalikan Inflasi di Indonesia?

TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga yang naik secara umum dan terus menerus. Dapat dikatakan juga bahwa inflasi suatu keadaan dimana terjadi peningkatan harga-harga barang dan jasa secara umum dan kenaikan itu menyebabkan turunnya nilai dari uang. Boediono (2001:161) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Menurut Nanga (2000:241), setidaknya ada tiga hal yang perlu ditekankan dalam memahami inflasi, yaitu Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu naik atau turun, tetapi menunjukkan tendensi atau kecenderungan yang meningkat. Yang kedua kenaikan tingkat harga tersebut terjadi secara terus-menerus (*sustained*), yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, tetapi beberapa waktu lamanya. Dan ketiga tingkat harga yang dimaksud adalah tingkat harga umum, bukan hanya satu atau beberapa komoditas saja. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain:

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)
2. Indeks Harga Perdagangan Besar
3. GDP Deflator

Dampak Inflasi menurut Nanga (2001:241) inflasi yang terjadi di dalam suatu perekonomian memiliki beberapa dampak atau akibat sebagai berikut:

1. Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat dan inilah yang disebut efek redistribusi dari inflasi (*redistribution effect of inflation*). .
2. Inflasi menyebabkan perubahan-perubahan di dalam output dan kesempatan kerja (*employment*) dengan cara yang lebih langsung yaitu dengan memotivasi perusahaan untuk memproduksi

lebih atau kurang dari yang telah dilakukan, dan juga memotivasi orang untuk bekerja lebih atau kurang dari yang telah dilakukan selama ini.

3. Inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan yang tidak stabil bagi keputusan ekonomi.

Suku Bunga (*BI 7-Days Repo Rate*)

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016 menggantikan BI Rate. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo (www.bi.go.id)

Fungsi dari BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* yang merupakan kebijakan terbaru dari Bank Indonesia ini diharapkan bisa meningkatkan perekonomian Indonesia dengan lebih cepat hingga ke taraf yang ditargetkan oleh Bank Indonesia. Dengan adanya acuan lain selain BI Rate yang baru bisa dicairkan setelah satu tahun, bank-bank lain lebih berani menurunkan suku bunga kredit ataupun menaikkan suku bunga deposito. Hal ini akan mendorong masyarakat untuk lebih yakin saat mengambil kredit jangka panjang karena tidak perlu khawatir lagi akan suku bunga fluktuatif yang bisa sangat berpengaruh pada cicilan bulanan.

Lalu Hubungan Antara Tingkat Suku bunga dengan Inflasi dapat dilihat di Teori Ekonomi Klasik yaitu menurut Teori Klasik, teori tingkat suku bunga merupakan teori permintaan penawaran terhadap tabungan. Menurut teori klasik, bahwa tabungan masyarakat adalah fungsi dari tingkat suku bunga. Makin

tinggi tingkat suku bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungannya. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga, maka keinginan masyarakat untuk melakukan investasi menjadi semakin kecil. Hal ini karena biaya penggunaan dana (*cost of capital*) menjadi semakin mahal dan sebaliknya makin rendah tingkat suku bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin meningkat.

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah semua tindakan atau upaya bank sentral untuk memengaruhi perkembangan variabel moneter (uang beredar, suku bunga, kredit dan nilai tukar) untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Jhingan (2007), kebijakan tersebut dapat didefinisikan sebagai kebijakan yang berkenaan dengan pengendalian lembaga keuangan, penjualan dan pembelian secara aktif kertas-kertas berharga oleh otoritas moneter sebagai ikhtiar sengaja untuk memengaruhi perubahan keadaan uang dan pembelian dan penjualan secara pasif kertas berharga (*paper assets*) yang timbul dari usaha mempertahankan struktur suku bunga tertentu, stabilitas harga saham, atau untuk memenuhi kewajiban dan komitmen tertentu lainnya. Sebagai bagian dari kebijakan ekonomi makro, maka tujuan kebijakan moneter adalah untuk membantu mencapai sasaran-sasaran makroekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja, stabilitas harga dan keseimbangan neraca perdagangan.

Oleh karena itu, seringkali hal tersebut menjadi sasaran akhir kebijakan moneter. Idealnya, sasaran makroekonomi tersebut dapat dicapai secara bersamaan dan berkelanjutan. Namun, pengalaman di banyak negara termasuk Indonesia, hal tersebut sulit dicapai bahkan ada yang bersifat

kontradiktif. Disamping itu, pengalaman empiris menunjukkan bahwa perekonomian memburuk karena kebijakan moneternya memiliki tujuan ganda (*multiple objectives*). Untuk alasan ini, mayoritas bank sentral termasuk Bank Indonesia fokus pada tujuan tunggal (*single objective*) yaitu memelihara dan menjaga kestabilan moneter (Ismail, 2006:117)

Kerangka Operasi Kebijakan Moneter

Secara teoritis dan empirik, kerangka operasi kebijakan moneter terdiri dari: instrumen-instrumen moneter, sasaran operasional dan sasaran antara serta sasaran akhir kebijakan moneter. Uraian tentang kerangka operasi kebijakan moneter adalah sebagai berikut:

1. Instrumen – instrumen Moneter

Instrumen pengendalian moneter merupakan alat- alat atau media operasi moneter yang dapat digunakan oleh bank sentral untuk mempengaruhi sasaran operasional dan sasaran akhir yang telah ditetapkan (Warjiyo, 2004) dan (Solikin dan Suseno, 2002) serta (Ascarya, 2002). Instrumen – instrumen kebijakan moneter terdiri dari :

- a. Operasi Pasar Terbuka);
- b. Tingkat Bunga Diskonto; fasilitas
- c. Giro Wajib Minimum (*Reserve Requirement*);

Sasaran operasional merupakan sasaran yang ingin segera dicapai dalam operasi moneter. Penetapan sasaran operasional tergantung pada jalur mana yang diyakini efektif dalam transmisi kebijakan moneter (Mishkin, 2004:419).

a. Sasaran Antara (*Intermediate Target*)

Hubungan antara sasaran operasional dan sasaran akhir kebijakan moneter bersifat tidak langsung dan kompleks. Sasaran ini dipilih dari variabel yang memiliki keterkaitan stabil dengan sasaran akhir, cakupannya luas, dapat dikendalikan oleh bank sentral, tersedia relatif cepat, akurat dan tidak sering direvisi, antara lain *aggregate*

moneter (M1 dan M2), kredit perbankan dan kurs (Mishkin, 2004:457)

b. Sasaran Akhir

Sasaran akhir kebijakan moneter bergantung pada tujuan yang dimandatkan oleh Undang – Undang Bank Sentral. Undang – Undang No. 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia secara eksplisit mencantumkan bahwa tujuan akhir kebijakan moneter adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah (stabilitas moneter). Dalam rangka mencapai sasaran kebijakan moneter, Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter melalui pengendalian suku bunga. Stance kebijakan moneter dicerminkan oleh penetapan suku bunga kebijakan BI 7-Day Repo Rate. Dalam tatanan operasional, BI 7-Day Repo Rate tercermin dari suku bunga pasar uang jangka pendek yang merupakan sasaran operasional kebijakan moneter.

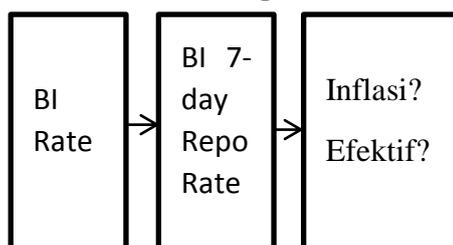
Inflasi dan Mekanisme Transisi Kebijakan Moneter

Inflasi menjadi salah satu pokok permasalahan dalam perekonomian karena Inflasi tidak menyangkut masalah moneter saja, tetapi juga mengandung muatan sosial maupun politik. Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi laju inflasi, sebagai fenomena moneter, inflasi ditentukan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar (JUB). Isu inflasi juga sering dikaitkan dengan masalah tingkat bunga maupun produksi atau tingkat output. Hal tersebut dikarenakan baik inflasi, tingkat bunga serta output riil merupakan indikator yang memiliki peran sangat penting dalam perekonomian. Inflasi, tingkat bunga, output riil dan kebijakan moneter merupakan hal yang sangat erat kaitannya (Machmud & Warjoko, 2013). Dalam kenyataannya, inflasi tidak hanya fenomena ekonomi. Terdapat faktor non ekonomi yang berpengaruh pada inflasi, yakni ekspektasi masyarakat terhadap inflasi.

Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini dilakukan sebuah model penelitian yakni untuk membuktikan kebijakan baru daripada Bank Indonesia yaitu BI 7-Days Repo Rate lebih efektif untuk menekan angka inflasi dibandingkan suku bunga acuan yang lama yaitu BI Rate. Seperti yang digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah, 2020

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka hipotesis dalam penelitian adalah BI 7-Days Repo Rate sebagai suku bunga acuan baru diduga efektif dalam menekan dan mengendalikan Inflasi di Indonesia.\

DATA DAN METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan pengambilan data penelitian yang dipublikasikan di laman website Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Indonesia dengan menggunakan data runtut waktu (time series) dalam bentuk kuartal dari periode 2011Q1 – 2020Q1.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu Analisis deskriptif kuantitatif, dilakukan dengan pendekatan *Vector Error Correction Model (VECM)* dengan menggunakan alat bantu Eviews10. Untuk penelitian menggunakan metode VECM ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan yaitu :

1. Uji Akar Unit

Uji akar unit digunakan untuk melihat kestasioneran data. Dalam analisis time series, stasioneritas data menjadi isu terutama terkait dengan permasalahan spurious regression

2. Pemilihan Ordo Model *Vector Autoregression*

Pemilihan ordo model *Vector Autoregression* (VAR), pada dasarnya adalah untuk menentukan panjang lag. Tujuan utama dari pemilihan panjang lag optimal dalam model VAR adalah untuk menghindari terjadinya serial korelasi antara error term dengan variabel endogen dalam model yang menyebabkan estimator menjadi tidak konsisten.

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi ini dilakukan untuk melihat adanya hubungan panjang antar variabel di dalam model.

4. Estimasi Model *Vector Autoregression*

Model *Vector Autoregression* pertama kali dikembangkan oleh Christopher Sims (1980). Kerangka analisis yang praktis dalam model ini akan memberikan informasi yang sistematis dan mampu menaksir dengan baik informasi dalam persamaan yang dibentuk dari data time series.

5. Estimasi *Vector Error Correction Model (VECM)*

Untuk menjawab penelitian, digunakan VECM yang dapat dilakukan setelah variabel-variabel memenuhi beberapa syarat, yaitu variabel stasioner pada tingkat diferensi, dan variabel terkointegrasi pada uji yang telah dijelaskan sebelumnya. Estimasi regresi yang yang dihasilkan dapat diketahui signifikansi pengaruh antar variabel baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang

6. *Impulse Respon Function* (IRF)

Impulse Respon Function (IRF) dalam VECM digunakan untuk menunjukkan respon dari variabel – variabel yang diteliti, akibat adanya shock atau perubahan dalam variabel itu sendiri maupun variabel lainnya pada model VECM sepanjang waktu penelitian. Respon yang ditunjukkan

pada IRF dapat dilihat melalui grafik dan table.

7. *Variance Decomposition* (VD)

Variance Decomposition (VD) atau disebut juga *The Cholesky Decomposition* memberikan informasi mengenai variabel yang relatif lebih penting dalam VECM92. VD merupakan analisis VECM yang juga dapat menunjukkan pola dinamis pada VECM, hanya saja VD bukan melihat respon dari variabel – variabel akibat shock. Namun, VD melalui tabel atau grafik yang dihasilkan fokus pada menunjukkan kontribusi persentase relatif pentingnya variabel – variabel yang mengalami shock atau perubahan terhadap perubahan variabel itu sendiri atau variabel – variabel lainnya dalam VECM sepanjang waktu penelitian

8. Uji Kausalitas

Analisis yang juga digunakan dalam VECM adalah Uji Kausalitas untuk membuktikan arah hubungan atau hubungan sebab akibat antar variabel endogen dalam estimasi VECM.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua Variabel Independen dan satu Variabel Dependen yaitu :

1. BI Rate

Suku bunga acuan Bank Indonesia atau BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Data yang diteliti dari tahun 2011-2015 yaitu data triwulan dalam persen (%)

2. BI 7-Days Repo Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Suku Bunga yang digunakan adalah kebijakan baru dari Bank Indonesia yaitu Bi 7-Days Repo Rate yang baru saja diberlakukan pada tahun 2016 lalu dan data yang diteliti diambil pada tahun 2016-2019 yaitu data per triwulan dalam persen (%)

3. Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga yang

naik secara umum dan terus menerus yang dihitung oleh otoritas moneter Indonesia yaitu Bank Indonesia di dalam Persen (%)

Analisis Vector Error Correction Model (VECM)

Penelitian ini menggunakan analisis *Vector Error Correction Model (VECM)* dan untuk alat hitung dibantu oleh Eviews10.

a. Uji Akar Unit

Untuk awal penelitian kita melakukan Uji Akar Unit terlebih dulu apakah data dari variable kita sudah stasioner atau belum. Kita akan memeriksa satu persatu dimulai dari BI Rate terhadap Inflasi lalu BI 7-Days Repo Rate terhadap Inflasi.

Tabel 3 Hasil Uji Akar Unit BI Rate

Variabel	T-Statistic ADF	Critical Value MacKinnon 5%	Probability ADF	Keterangan
Bi Rate	-5.000000	-3.052169	0.0011	Stasioner
Inflasi	-4.481293	-3.098896	0.0043	Stasioner

Sumber : Data Olahan Eviews 10 (2020)

Tabel 4 Hasil Uji Akar Unit BI 7-Days Repo Rate

Variabel	T-Statistic ADF	Critical Value MacKinnon 5%	Probability ADF	Variabel
Bi Rate	-4.774473	-3.144920	0.0035	Bi Rate
Inflasi	-4.185844	-3.119910	0.0080	Inflasi

Sumber : Data Olahan Eviews 10 (2020)

Dari hasil diatas didapatkan hasil bahwa BI Rate dan BI 7-Days Repo Rate sudah stasioner pada tingkat deferensi kedua dan juga Inflasi sudah stasioner.

b. Pemilihan Ordo Model

Pemilihan ordo model (panjang lag) optimal menggunakan uji kriteria lag Schwarz-information Criterion (SC) yang menunjukkan lag optimal pada nilai minimum atau terkecil untuk model estimasi yang tepat.

Tabel 5 Hasil Uji Ordo Model BI Rate

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-48.73958	NA	1.341624	5.969363	6.067388	5.979107
1	-42.92382	9.578907*	1.091395*	5.755743*	6.049819*	5.784975*

Sumber : Data Olahan Eviews 10 (2020)

Tabel 5 Hasil Uji Ordo Model BI 7-Days Repo Rate

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-14.27176	NA*	0.066123	2.958502	3.030846	2.912899
1	-7.764888	9.464541	0.043079*	2.502707*	2.719741*	2.365897*
2	-6.316606	1.579944	0.076871	2.966656	3.328379	2.738640

Sumber : Data Olahan Eviews 10 (2020)

Berdasarkan Uji Ordo Model untuk menentukan Lag maka di dapat hasil bahwa Lag Optimal untuk BI rate pada Lag 1 dan pada BI 7-Days Repo Rate juga terdapat pada Lag 1.

c. Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi ini dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan jangka panjang yang stabil antar variabel dan juga model yang tepat untuk penelitian ini adalah VECM. Untuk yang pertama ini hasil Kointegrasi BI Rate untuk table *Trace Statistic* :

Tabel 5A Hasil Kointegrasi BI Rate (Trace Statistic)

Hypothesized No. of CE(s)	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	15.96739	15.49471	0.0424
At Most 1 *	4.359587	3.841466	0.0368

Sumber : Data Olahan Eviews 10 (2020)

Lalu selanjutnya adalah hasil kointegrasi BI Rate untuk table *Max Eigen Statistic* :

Tabel 5B Hasil Kointegrasi BI Rate (Max Eigen Statistic)

Hypothesized No. of CE(s)	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	19.29179	14.26460	0.0074
At most 1 *	13.83177	3.841466	0.0002

Sumber : Data Olahan Eviews 10 (2020)

Selanjutnya adalah hasil table Kointegrasi BI 7-Days Repo Rate untuk *Trace Statistic* :

Tabel 6A Hasil Kointegrasi BI 7-Days Repo Rate (Trace Statistic)

Hypothesized No. of CE(s)	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	23.71076	15.49471	0.0023
At most 1 *	4.735841	3.841466	0.0295

Sumber : Data Olahan Eviews 10 (2020)

Lalu ini untuk hasil kointegrasi BI 7-Days Repo Rate pada Max Eigen Statistic :

Tabel 6B Hasil Kointegrasi BI 7-Days Repo Rate (Max Eigen Statistic)

Hypothesized No. of CE(s)	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	18.97492	14.26460	0.0084
At most 1 *	4.735841	3.841466	0.0295

Sumber : Data Olahan Eviews 10 (2020)

Berdasarkan Hasil Uji Kointegrasi ini dan didapatkan bahwa nilai trace statistic dan maximum eigenvalue lebih besar dari critical value dengan tingkat signifikansi 5%. Maka metode penelitian yang tepat adalah VECM.

d. Estimasi Model Vector Error Correction Model (VECM)

Berikut ini hasil dari estimasi model VECM BI Rate yang diolah menggunakan program Eviews 10 yaitu :

Tabel 7 Hasil Estimasi Model VECM BI Rate

Cointegrating Eq	D(INF_L(-1),2)	D(SKB_L(-1),2)
CointEq1	1.000000	-3.547194
		(0.71951)
		[-4.93000]
C	-0.031250	
Error Correction	D(INF_L,3)	D(SKB_L,3)
CointEq1	-1.233134	0.302006
	(0.72890)	(0.13106)
	[-1.69178]	[2.30430]
D(INF_L(-1),3)	-0.213499	-0.169345
	(0.39973)	(0.07188)
	[-0.53411]	[-2.35611]
D(SKB_L(-1),3)	-1.444205	0.088680
	(1.75887)	(0.31626)
	[-0.82110]	[0.28040]
C	-0.217382	0.031105
	(0.73738)	(0.13259)
	[-0.29480]	[0.23460]
R-squared	0.708771	0.512240

Sumber: Data Olahan Eviews 10,2020

Dan ini adalah hasil dari estsimasi model VECM BI 7-Days Repo Rate yang diolah dengan Eviews10 yaitu:

Tabel 8 Hasil Estimasi Model VECM BI Rate

Cointegrating Eq	D(IFL_B(-1))	D(SKB_B(-1),2)
CointEq1	1.000000	0.420518
		(0.18360)
		[2.29042]
C	0.090466	
Error Correction	D(IFL_B,2)	D(SKB_B,3)
CointEq1	-1.907190	-0.381529
	(0.49882)	(0.64373)
	[-3.82340]	[-0.59268]
D(IFL_B(-1),2)	0.411722	-0.184196
	(0.33571)	(0.43323)
	[1.22643]	[-0.42517]
D(SKB_B(-1),3)	0.321815	-0.661804
	(0.17805)	(0.22978)
	[1.80739]	[-2.88015]
C	-0.007426	-0.028785
	(0.14354)	(0.18524)
	[-0.05173]	[-0.15539]
R-squared	0.799287	0.512240

Sumber : Data Olahan Eviews 10 (2020)

Berdasarkan uji hasil estimasi model VECM di dapatkan hasil bahwa untuk BI Rate dimana berdasarkan syarat uji t T-statistic > T-table dimana didapatkan hasil dari T-table yaitu 2,10092204 maka dalam model estimasi jangka panjang fokus pada inflasi yang menjadi tujuan akhir daripada kebijakan moneter, menunjukkan bahwa variable D(SKB_L(-1),2) atau BI Rate berpengaruh signifikan negative terhadap inflasi. Sementara itu, dalam jangka pendek model estimasi variabel dependen Inflasi berdasarkan syarat Uji T dengan angka Tabel T yang sama menunjukkan tidak adanya variable yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Model estimasi variabel dependen D(SKB_L) berdasarkan syarat Uji T menunjukkan ada satu variable yang berpengaruh secara signifikan terhadap D(SKB_L). Variabel tersebut adalah lag satu D(SKB_L) itu sendiri yang berpengaruh secara negative.

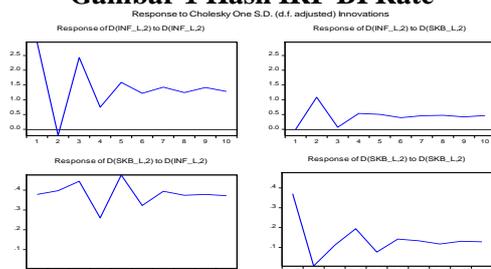
Lalu pada BI 7-Days Repo Rate berdasarkan syarat uji t, T-statistic > T-table juga dimana didapatkan hasil dari T-table yaitu 2,160368656 maka dalam

model estimasi jangka panjang fokus pada inflasi yang menjadi tujuan akhir daripada kebijakan moneter, menunjukkan bahwa variable $D(SKB_B(-1),2)$ berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Sementara itu, dalam jangka pendek model estimasi variabel dependen Inflasi berdasarkan syarat Uji T dengan angka Tabel T yang sama menunjukkan tidak adanya variable yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Model estimasi variabel dependen $D(SKB_B)$ berdasarkan syarat Uji T menunjukkan ada satu variable yang berpengaruh secara signifikan terhadap $D(SKB_B)$ Variabel tersebut adalah lag satu $D(SKB_B)$ itu sendiri yang berpengaruh secara negative.

e. Impulse Response Function (IRF)

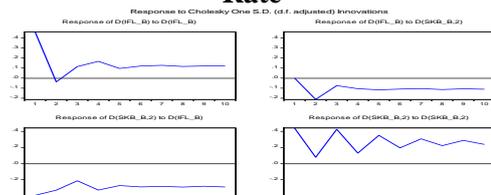
Uji ini menunjukkan respon dalam persentase baik melalui grafik atau tabel variabel-variabel akibat adanya shock atau perubahan sebesar satu standar deviasi dari variabel-variabel pada transmisi kebijakan moneter. Dalam bentuk grafik, vertikal IRF menunjukkan respon variabel dan sumbu horizontal IRF menunjukkan periode yang dipakai dan data yang didapat sebagai berikut :

Gambar 1 Hasil IRF BI Rate



Sumber : Data Olahan Eviews 10 (2020)

Gambar 2 Hasil IRF BI 7-Days Repo Rate



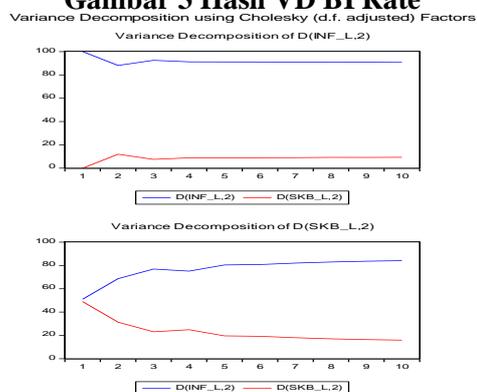
Sumber : Data Olahan Eviews 10 (2020)

Berdasarkan hasil gambar di atas didapat bahwa BI Rate dan juga BI 7-Days Repo Rate merespon adanya shock yang terjadi dan bergerak cukup stabil akibat adanya shock tersebut. Tetapi perbedaannya jika gambar untuk uji BI Rate lama untuk bisa stabil, sedangkan BI 7-Days bisa cepat untuk bergerak kembali stabil.

f. Variance Decomposition (VD)

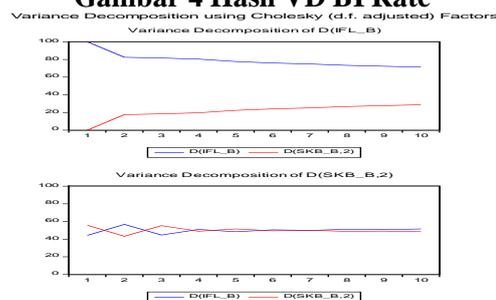
Variance Decomposition (VD) menggambarkan relatif pentingnya variabel dalam mempengaruhi variabel itu sendiri dan variable lainnya melalui kontribusi persentase variabel akibat shock yang terjadi.

Gambar 3 Hasil VD BI Rate



Sumber : Data Olahan Eviews 10 (2020)

Gambar 4 Hasil VD BI Rate



Sumber : Data Olahan Eviews 10 (2020)

g. Uji Kausalitas

Uji Kausalitas merupakan analisis yang juga mendukung VAR untuk membuktikan arah hubungan atau hubungan sebab akibat antar variabel endogen dalam estimasi VAR. Uji Kausalitas dapat menjadi pertimbangan model VAR dalam menjelaskan model estimasi yang dibuat.

Tabel 9 Hasil Uji Kausalitas BI Rate

Null Hypothesis	F-Statistic	Prob.
SKB_L does not Granger Cause INF_L	0.00210	0.9640
INF_L does not Granger Cause SKB_L	5.15343	0.0374

Sumber : Data Olahan Eviews 10 (2020)

Tabel 10 Hasil Uji Kausalitas BI 7-Days Repo Rate

Null Hypothesis	F-Statistic	Prob.
SKB_B does not Granger Cause IFL_B	0.62433	0.4461
IFL_B does not Granger Cause SKB_B	1.51779	0.2436

Sumber : Data Olahan Eviews 10 (2020)

Berdasarkan hasil Uji Kausalitas tersebut didapat bahwa Inflasi dan BI Rate terjadi kausalitas searah dan secara statistik tidaksignifikan memengaruhi inflasi dan tidak berlaku sebaliknya. Sedangkan Inflasi secara statistic tidak significant mempengaruhi BI 7-Days Repo Rate dan hanya berlaku kausalitas searah diantara kedua variable itu.

PEMBAHASAN

1. Perkembangan Inflasi di Indonesia pada tahun 2011-2015

Perkembangan inflasi di Indonesia cukup fluktuatif tetapi pada beberapa tahun belakang ini cenderung menurun atau rendah dan terkendali. Pada April 2020 tercatat inflasi itu 0,2% untuk inflasi bulanan dan inflasi tahunannya yaitu 2,80%. Bank Indonesia memperkirakan mengapa inflasi rendah dan terkendali karena beberapa factor, yaitu diantaranya yang pertama koordinasi Tim Pengendalian Inflasi (TPI) antara pusat dan daerah berkomitmen memenuhi kebutuhan bahan pokok. Kedua, tingkat pertumbuhan ekonomi akan lebih rendah dari kemampuan kapasitas produksi nasional sehingga menghadapi kesenjangan output negatif. Artinya, tekanan inflasi dari sisi permintaan inflasi akan terkendali. Ketiga, dampak nilai tukar rupiah terhadap inflasi juga rendah. Dalam konteks permintaan yang rendah, kurs rupiah pun akan sangat kecil mempengaruhi tingkat kenaikan

harga yang mendorong tingkat inflasi domestik. Keempat, ekspektasi inflasi terjangkau baik di masyarakat, konsumen, maupun dari sisi produsen. Hal ini dinilai berkat kredibilitas kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia. Jadi keempat faktor itu kemudian mempengaruhi bahwa inflasi tetap rendah dan biasanya di bulan ramadan meningkat. Tapi ada pembatasan sosial, seperti imbauan tidak mudik supaya memitigasi dampak covid-19 hal itu pun ikut mempengaruhi.

Pada tahun 2011 inflasi menurun yakni sebesar 3,79%, rendahnya tingkat inflasi tersebut didorong oleh kuatnya daya tahan perekonomian domestik tercermin dari meningkatnya ekspor ditengah melambatnya ekonomi global dan kuatnya permintaan domestik. Kemudian, pada tahun 2012 inflasi kembali mengalami peningkatan menjadi 4,3% meskipun masih tergolong stabil karena peran kebijakan yang ditempuh oleh Bank Indonesia dan pemerintah dalam mengendalikan tekanan yang bersumber dari faktor-faktor eksternal maupun domestik.

Lalu memasuki periode 2013-2014 tingkat inflasi cenderung mengalami peningkatan dimana pada tahun 2013 tingkat inflasi sebesar 8,38% dan pada tahun 2014 mencapai 8,36% hal ini dipicu oleh kenaikan harga pangan dan harga BBM bersubsidi serta beberapa permasalahan struktural yang masih mengemuka. Kemudian peningkatan inflasi tersebut mampu ditekan pada tahun 2015 dimana tingkat inflasi turun menjadi 3,35% melalui upaya kebijakan Bank Indonesia. Penurunan inflasi tersebut terus berlanjut hingga tahun 2016 yaitu menjadi 3,02%, hal tersebut disebabkan oleh penurunan harga bahan bakar minyak sejalan kondisi harga minyak dunia yang rendah. Penurunan tersebut juga tidak terlepas dari konsistensi kebijakan moneter Bank Indonesia dan koordinasi yang solid dengan pemerintah melalui Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi (TPI) baik di pusat maupun daerah. Begitu juga pada tahun 2017 dimana tingkat inflasi masih terkendali didorong oleh perkembangan positif faktor domestik dan eksternal. Faktor

domestik, ekspektasi inflasi yang terjangkau, tekanan permintaan yang terkelola dengan baik serta pasokan pangan yang terjaga mendukung rendahnya inflasi. Sedangkan sisi eksternal didorong oleh faktor nilai tukar yang cukup stabil disertai dengan harga komoditas global yang masih rendah. Sedangkan pada tahun 2018 tingkat inflasi di Indonesia yaitu sebesar 3,13%.

Kita beralih pada tahun 2019 yaitu inflasi berada pada titik 2,72%. Hal ini dipicu oleh kenaikan indeks harga barang. Antara lain, kelompok pengeluaran bahan makanan sebesar 4,28%; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 3,97%; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 1,75%; dan kelompok sandang sebesar 4,93%. Adapun tahun ini komoditas utama yang memicu inflasi adalah emas perhiasan sebesar 0,16 persen. Kemudian Bensin 0,26 persen.

2. Perkembangan BI Rate terhadap Inflasi di Indonesia

Pada table hasil estimasi VECM BI Rate dapat dilihat bahwa BI Rate berpengaruh signifikan negative terhadap inflasi dalam hubungan jangka panjang, sedangkan untuk hubungan jangka pendek terdapat di lag 1 yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh signifikan negative terhadap inflasi. Adapun hasil VD menunjukkan kontribusi shock BI Rate relatif kecil dalam mempengaruhi variabilitas Inflasi. Hasil daripada uji kausalitas menyatakan bahwa variable Inflasi secara statistik tidak secara signifikan memengaruhi BI Rate sehingga kita menerima hipotesis nol sedangkan BI Rate secara statistik signifikan memengaruhi Inflasi.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 6,5%, angka tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir, disertai dengan pencapaian inflasi pada level yang rendah sebesar 3,79%.

Perekonomian nasional pada tahun 2012 diperkirakan tumbuh 6,3% sampai 6,7% dan inflasi diperkirakan dapat berada di kisaran sasaran $4,5\% \pm 1\%$. Pertumbuhan ekonomi terutama bersumber dari perekonomian domestik

dengan peran investasi yang semakin meningkat. Dalam tahun 2012, Bank Indonesia akan mengoptimalkan peran bauran kebijakan moneter untuk menjaga inflasi tetap berada di dalam kisaran sasarannya serta mendorong pertumbuhan ekonomi dalam rangka memitigasi risiko perlambatan ekonomi global.

Inflasi pada Juli 2013 meningkat tinggi, melebihi perkiraan Bank Indonesia. Inflasi IHK berdasarkan data BPS mencapai 3,29% (mtm) atau 8,61% (yoy). Untuk dampak kenaikan harga BBM bersubsidi terhadap harga bensin dan solar serta tarif angkutan sudah mencapai puncaknya di bulan Juli dan menyumbang hampir separuh dari realisasi inflasi IHK. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat inflasi nasional pada 2014 mencapai 8,36 persen, atau sedikit lebih rendah dari laju inflasi pada 2013 sebesar 8,38 persen. Ia menjelaskan tingkat inflasi yang relatif tinggi ini dipengaruhi oleh komoditas yang harganya berfluktuasi sepanjang tahun 2014, diantaranya bensin yang menyumbang andil 1,04 persen. Selain itu, tarif listrik menyumbang andil inflasi pada 2014 sebesar 0,64 persen, angkutan dalam kota 0,63 persen, cabai merah 0,43 persen, beras 0,38 persen dan bahan bakar rumah tangga 0,37 persen. Komoditas lainnya seperti tarif angkutan udara juga ikut menyumbang laju inflasi nasional 2014 yaitu 0,22 persen, diikuti oleh cabai rawit sebesar 0,19 persen dan nasi dengan lauk 0,18 persen. Secara keseluruhan, tingkat inflasi nasional dipengaruhi oleh tingginya laju inflasi pada Desember 2014 yang tercatat mencapai 2,46 persen, karena terkena dampak kenaikan harga BBM bersubsidi pada November 2014.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan Indeks Harga Konsumen (IHK) bulan Desember 2015 mengalami inflasi 0,96 persen. Dengan demikian inflasi Januari hingga Desember 2015 sebesar 3,35 persen. Kepala BPS Bapak Suryamin menuturkan inflasi tahunan 2015 merupakan yang terendah lima tahun terakhir sejak 2010. Pada 2010, inflasi tahun tercatat sebesar 6,96 persen. Sedangkan pada tahun 2011

tercatat sebesar 3,79 persen. Adapun inflasi Desember 2015 yang sebesar 0,96 persen disebabkan utamanya oleh bahan makanan. Pada bulan Desember, inflasi bahan makanan paling tinggi dari semua kelompok pengeluaran yaitu sebesar 3,2 persen. Inflasi makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,5 persen, sedangkan inflasi kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,4 persen. Suryamin menjelaskan lebih jauh, inflasi kelompok sandang sebesar 0,09 persen dan kesehatan sebesar 0,24 persen. Kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga inflasinya pada bulan Desember 2015 sebesar 0,06 persen. Dan kelompok transportasi, telekomunikasi, dan jasa keuangan mengalami inflasi sebesar 0,45 persen.

3. Pengaruh BI 7-Days Repo Rate terhadap Inflasi

Berdasarkan perkembangan yang cukup fluktuatif dari tahun ke tahun sebelumnya maka Bank Indonesia membuat kebijakan baru dimana mengganti cara menetapkan suku bunga menjadi BI 7-Days Repo Rate karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo. Dengan penggunaan instrumen BI 7-day (Reverse) Repo Rate sebagai suku bunga kebijakan baru, terdapat tiga dampak utama yang diharapkan oleh Bank Indonesia yaitu menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga (Reverse) Repo Rate 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan, meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan dan terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antarbank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat kita lihat yaitu respon Inflasi terhadap shock BI 7-Days Repo Rate dimana keduanya memiliki hubungan yang negative karena pada grafik IRF dapat kita lihat bahwa respon Inflasi terhadap BI 7-Days Repo Rate berada dibawah titik 0 tetapi bergerak cukup stabil dan meningkat cukup pesat. Pada table hasil estimasi VECM BI 7-Days Repo Rate dapat dilihat bahwa BI 7-Days Repo Rate berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam hubungan jangka panjang, sedangkan untuk hubungan jangka pendek terdapat di lag 1 yang menyatakan bahwa BI 7-Days Repo Rate berpengaruh signifikan negative terhadap Inflasi. Adapun hasil VD menunjukkan kontribusi shock BI 7-Days Repo Rate relative besar dan kuat dalam mempengaruhi variabilitas Inflasi. Hasil daripada uji kausalitas menyatakan bahwa variabel Inflasi secara statistik tidak secara signifikan memengaruhi BI 7-Days Repo Rate sehingga kita menerima hipotesis nol sedangkan BI 7-Days Repo Rate secara statistik signifikan memengaruhi Inflasi.

Bank Indonesia (BI) pada Agustus 2016 resmi menerapkan suku bunga acuan baru yakni 7 Days Reverse Repo Rate. Suku bunga acuan yang sebelumnya digunakan yakni BI Rate tidak lagi digunakan karena dianggap tak cukup ampuh mempengaruhi suku bunga perbankan. Dengan digunakannya 7 days reverse repo rate, yang tenornya lebih jangka pendek dan lebih mencerminkan bunga pasar uang antar bank, maka penyesuaian yang ditetapkan akan lebih cepat mempengaruhi suku bunga perbankan. Bank Indonesia (BI) berharap kebijakannya tersebut dapat mengontrol dengan efektif tingkat suku bunga. Yang tentunya berdampak pada penyaluran kredit dari bank-bank ke masyarakat menjadi lebih lancar. Dan risiko kredit macet karena perubahan suku bunga yang tiba-tiba jadi bisa diperkecil. Pertumbuhan ekonomi yang diinginkan pun akhirnya dapat tercapai.

Jika dilihat dari pergerakan, perubahan BI Rate menjadi BI 7-Days dinilai cukup berhasil dalam mengendalikan inflasi, mengapa? Karena dapat kita lihat bahwa

pergerakan inflasi yang stabil dari kuartal menuju kuartal selanjutnya dinilai sebuah keberhasilan oleh Bank Indonesia. Walaupun pada awal tahun 2017 inflasi keluar dari jalur prediksi yang diakibatkan oleh pergerakan harga pangan. Pada tahun 2018 ternyata inflasi masih tergolong rendah dan meleset dari prakiraan APBN. Walaupun di atas ekspektasi pasar, namun angka inflasi secara keseluruhan termasuk baik. Tingkat inflasi ini cukup terkendali dan sesuai dengan prediksi awal tahun dalam APBN 2018 dan proyeksi Bank Indonesia (BI). Rendahnya inflasi di 2019 disebabkan harga-harga barang bergejolak yang relatif terkendali contohnya harga beras yang umumnya menjadi penyebab tingginya inflasi cenderung terkendali tahun ini. Selain itu juga kenaikan harga BBM dan tarif tiket pesawat yang juga mulai merangkak naik di akhir 2018 menjadi penyebab inflasi yang cenderung lebih tinggi dibanding 2019. Sehingga inflasi 2019 walau terpantau rendah dalam 10 tahun terakhir tetapi tetap masuk dalam aman terkendali.

Pada tahun 2020 yaitu tepatnya bulan April, tercatat Inflasi tergolong kategori stabil berada di sekitar 0,2 persen secara bulanan (month to month/mtm) dan 2,80 persen secara tahunan (year on year/yoy). Bank Indonesia mengungkapkan terdapat 4 faktor yang mempengaruhi inflasi tetap stabil dan terkendali. Pertama, koordinasi Tim Pengendalian Inflasi (TPI) antara pusat dan daerah berkomitmen memenuhi kebutuhan bahan pokok. Kedua, tingkat pertumbuhan ekonomi akan lebih rendah dari kemampuan kapasitas produksi nasional sehingga menghadapi kesenjangan output negatif. Artinya, tekanan inflasi dari sisi permintaan inflasi akan terkendali. Ketiga, dampak nilai tukar rupiah terhadap inflasi juga rendah. Dalam konteks permintaan yang rendah, kurs rupiah pun akan sangat kecil mempengaruhi tingkat kenaikan harga yang mendorong tingkat inflasi domestik dan keempat, ekspektasi inflasi terjangkau baik di masyarakat, konsumen, maupun dari sisi produsen. Hal ini dinilai berkat kredibilitas kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa BI Rate dinilai tidak efektif untuk menekan dan mengendalikan angka Inflasi di Indonesia dan untuk BI 7-Days Repo Rate dinilai efektif untuk menekan dan mengendalikan angka Inflasi di Indonesia. Walaupun belum lama kebijakan ini dipakai oleh Bank Indonesia tetapi hasil yang mungkin diharapkan oleh Bank Indonesia mulai terlihat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat diajukan beberapa saran berikut:

1. Dalam pengambilan kebijakan mengenai perubahan kebijakan moneter itu diharapkan melihat bagaimana kondisi pasar saat itu, jadi ketika terjadi perubahan hal itu bias tepat sasaran dan jua bias membantu untuk bisa mencapai sasaran akhir kebijakan moneter yaitu kestabilan inflasi.
2. Penelitian ini menggunakan data time series bulanan dimana terdapat keterbatasan yaitu relatif rendah fluktuasinya pada BI 7-Day Repo Rate yang cenderung masih terbatas waktu. Untuk itu, dalam penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data time series triwulanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. Kurs Tengah Beberapa Mata Uang Asing Terhadap Rupiah Di Bank Indonesia dan Harga Emas Jakarta (rupiah) 2000-2018. Badan Pusat Statistik
- Bank Indonesia. 2019. BI 7-day (Reverse) Repo Rate. Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2019. Informasi Kurs. Bank Indonesia

- Boediono, 2001. *Ekonomi Moksro. Edisi Keempat*, Yogyakarta: BPFE.
- Ismail, Munawar. 2006. *Inflation Targeting dan Tantangan Implementasinya Di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Universtias Brawijaya: Vol.21 No.02
- Jhingan, M.L. 2007. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Edisi 1. Cetakan Ketujuh. Rajawali Pers. Jakarta.
- Machmud, Senen dan Agus Wijanarko. 2013. *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar USD/Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Index Harga Saham Gabungan*. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Entrepreneurship*. STIE Pasudan Bandung. Vol.7 No.01
- Mahendra, A. (2016, Maret). *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia*. *JRAK*, Volume 2 No. 1.
- Mankiw, Gregory. 2006. *Macroeconomics*, Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Manurung, M dan P. Rahardjo. 2004. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter, Kajian Kontekstual Indonesia*. Penerbitan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.
- Muana, Nanga. 2001. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Perdana Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mishkin, F.S. 2004. *The Economics of Money, Banking and Financial Markets*. Seventh Edition. International Edition, New York: Pearson Addison Wesley Longman.
- Nabila, Annisa Elma. 2017. *Analisis Penyesuaian BI Rate dan BI 7-Days (reverse) Repo Rate Terhadap Inflasi Di Indonesia*. Skripsi. Universitas Hassanudin
- Nugroho, Primawan Wisda. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000.1-2011.4*. Skripsi. Universita Diponegoro
- Nopirin. 2016. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi
- Perlambang, H. (2010, Agustus). *Media Ekonomi. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi*, Volume 19 No. 2
- Shiller, R. J. (2013). *Irving Fisher, Debt Deflation, and Crises*. *Journal of the History of Economic Thought*, 35(2), 179–183. <https://doi.org/10.1017/S1053837213000059>
- Siregar, H & B.D. Ward. 2002. *Can Monetary Policy/Shocks Stabilize Indonesian Macroeconomic Fluctuations?. In Monetary and Financial Management in Asia in The 21th Century*. World Scientific, Singapore.
- Solikin dan Suseno. 2002. *Uang: Pengertian, Penciptaan dan Peranannya dalam Perekonomian*. Buku Seri Kebanksentralan No.1. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Teori Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Warjiyo, Perry. 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Buku Seri Kebansentralan No. 11. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.